

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi Mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan; (2) komponen kompetensi akademik/vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) pengembangan profesi. Komponen-komponen standar kompetensi guru ini mewadahi kompetensi profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru (Sudrajat, 2007: 1).

Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis. Adanya upaya sertifikasi guru adalah untuk meningkatkan kinerja guru. Mutu dalam pendidikan bukanlah barang akan tetapi layanan, di mana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik (*leaners*) (Sofa, 2008: 1). Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang

dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Hal di atas, didukung oleh kenyataan bahwa masalah mutu pendidikan kini sedang menjadi isu nasional. Ada beberapa aspek yang berkontribusi terhadap mutu pendidikan, salah satunya yang paling mendasar adalah kinerja guru. Menurut Mulyasa (2007: 3), sedikitnya ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) guru. Diantaranya meliputi (1) sarana gedung; (2) buku yang berkualitas; dan (3) guru dan tenaga kependidikan yang professional.

Kinerja guru sangat berkait erat dengan persoalan profesionalitas guru. Di zaman sekarang, guru dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi. Menurut Stokking (2003: 395), guru dikatakan profesional, guru harus memiliki kompetensi yang meliputi:

(1) Selecting year long goals for students; (2) Choosing an appropriate assignment; (3) Preparing and managing students working on facilities; (3) Selecting teaching strategies that support development; (4) Creating pedagogical climate; (5) Reflecting on the programe.

Orang dalam melaksanakan pekerjaan tentunya berbeda antara satu dan yang lain. Menurut Keith Davis (Mangkunegara, 2006: 13) produktivitas sangat dipengaruhi oleh faktor penguasaan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, sikap dan tingkah laku dari para pekerja yang ada di dalam organisasi. Kecenderungan

seseorang yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, sikap dan tingkah laku yang baik akan menghasilkan kinerja yang optimal. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, sikap dan tingkah laku yang baik cenderung menghasilkan kinerja yang rendah, disamping itu orang yang sama dapat menghasilkan kinerja yang berbeda dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Orang yang bekerja ditempat dengan kondisi psikologis, sosial dan lingkungan fisik yang baik memungkinkan seseorang cenderung akan menghasilkan kinerja yang optimal. Sebaliknya apabila seseorang bekerja pada situasi dan kondisi secara psikologis, sosial dan lingkungan kerja tidak mendukung seseorang cenderung melakukan pekerjaan tidak optimal (Mangkunegara, 2006: 14).

Sejalan dengan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, diharapkan seluruh lulusan SD/MI dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP atau yang sederajat. Menurut Wahjosumidjo (2007: 82) menyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru di SD/MI secara bertahap memberikan motivasi kepada para siswa, agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan mau melanjutkan sekolah minimal tingkat SMP/MTs. Operasionalisasi konsep tersebut di atas, tentu memerlukan kerjasama dari berbagai pihak terkait, terutama dalam mempersiapkan mekanisme kerja yang dinamis dalam manajemen pendidikan, sehingga bisa memberikan layanan secara profesional. Di samping itu, perlu didukung pula oleh langkah nyata dalam

bentuk penambahan dan melengkapi sarana belajar, sehingga seluruh anak usia sekolah bisa tertampung di SD dan SMP, serta dapat belajar dengan nyaman.

Kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya (Sudrajat, 2007: 4).

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun,

disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung (Sudrajat, 2007: 3).

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif. Fullan (dalam Sudrajat, 2007: 1) mengemukakan bahwa “*educational change depends on what teachers do and think...*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think* “. atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Anwar dan Amir (2000: 6) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan juga iklim sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci utama bagi keberhasilan

manajemen sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah bertugas untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh komponen dalam sistem sekolah. Kepala sekolah merupakan tenaga profesional yang memiliki kewenangan untuk memajukan dan mengembangkan sekolah, sehingga mampu menghadapi suasana kompetitif di tengah era globalisasi seperti sekarang ini.

Kompetensi guru juga akan berpengaruh terhadap kinerja guru. Kompetensi adalah modal utama untuk berkinerja baik. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Sudrajat, 2007: 2).

Jadi, pada dasarnya prestasi subjek didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengajarnya. Dalam konteks ini perlu dipahami dua definisi penting mengenai sebuah kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan untuk situasi mengajar; (2) kompetensi mengajar adalah tingkah laku pengajar yang dapat diamati (Sapa'at, 2003: 2).

Sebuah kenyataan yang tidak dapat dimungkiri lagi bahwa profil kompetensi guru sangat berpengaruh besar terhadap prestasi siswa. Guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak menguasai landasan-landasan kependidikan, tidak menguasai psikologi belajar siswa, dan kompetensi lainnya sudah tidak dapat diandalkan lagi dalam konteks pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang yang profesional.

Model kepemimpinan kepala sekolah yang ideal menurut kriteria yang ditetapkan oleh Dirjen Dikdasmen, Depdikbud RI (2005), harus memiliki lima komponen mutu secara terpadu. Komponen-komponen tersebut terdiri dari: (1) moral Pancasila, (2) kepribadian, (3) kekaryaan, (4) hubungan dengan faktor internal dan eksternal, serta (5) kesehatan.

Indikator keberhasilan manajemen pendidikan, dapat dilihat dari sudut produktivitasnya. Produktivitas pendidikan dapat diukur dari segi prestasi atau efektivitas dan proses/suasana atau efisiensi. Untuk mengukur tingkat efektifitas dapat dilihat dari segi: (1) masukan yang merata, (2) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi, (3) ilmu dan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, dan (4) tamatan pendidikan yang memadai (Damayanti, 2008: 1).

Profil kepemimpinan kepala sekolah yang profesional akan tampak dari visinya tentang mutu sekolah dan mutu pendidikan. Selanjutnya mutu kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuannya memahami tujuan dan proses pembelajaran siswa, menjalankan fungsi-fungsi manajemen profesional, memberikan motivasi kepada stafnya, serta mengkomunikasikan informasi yang diperlukan untuk menyumbangkan mutu sekolahnya. Hal ini perlu ditunjang oleh unjuk kerja yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelaksanaan tugas dan pengembangan budaya mutu, serta memiliki rasa percaya diri dalam memikul akuntabilitas atas otonomi kerjanya.

Dengan, demikian, kepala sekolah bukan sekedar pelaksana atas berbagai kebijakan atasan, melainkan sebagai pemimpin profesional yang bertanggung

jawab penuh dalam menjalankan manajemen sekolah demi tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya itu. Wahjosumidjo (2002: 5) mengemukakan bahwa 85% dari masalah perbaikan mutu adalah tanggung jawab manajemen. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen mutu sekolah dan memiliki permasalahan yang sangat kompleks.

Pola yang ditampilkan kepala sekolah akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya, tatkala dia melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya. Faktor kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan iklim sekolah mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi peningkatan *output* sekolah yang bermutu. Pada akhirnya, hal ini menjadi landasan bagi tercapainya hasil pendidikan yang bermutu pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul Kinerja Guru MTs di Kabupaten Kendal Ditinjau dari Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, dan Iklim Sekolah.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasar pada uraian latar belakang penelitian di atas, penelitian ini dibatasi pada persoalan kinerja guru yang ditinjau dari aspek kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan iklim sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Kendal, baik swasta maupun negeri.

C. Rumusan Masalah

Mengingat ruang lingkup masalah di atas demikian luas dan kompleks, sedangkan kemampuan dan waktu penelitian terbatas, maka ada empat rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini.

1. Adakah kontribusi antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan iklim sekolah terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Kendal?
2. Adakah kontribusi secara parsial antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Kendal?
3. Adakah kontribusi secara parsial antara kompetensi guru terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Kendal?
4. Adakah kontribusi secara parsial antara iklim sekolah terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Kendal?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauhmana kontribusi secara bersama-sama antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan iklim sekolah terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Kendal
2. Untuk mengetahui sejauhmana kontribusi secara parsial antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Kendal;
3. Untuk mengetahui sejauhmana kontribusi secara parsial antara kompetensi guru terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Kendal;

4. Untuk mengetahui sejauhmana kontribusi secara parsial antara iklim sekolah terhadap kinerja guru MTs di Kabupaten Kendal.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang kinerja guru MTs yang ditinjau dari kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta iklim sekolah diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi dinas pendidikan sebagai bahan untuk mengambil kebijakan dalam merumuskan manajemen pendidikan;
2. Bagi Departemen Agama Kabupaten dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk bahan dalam merumuskan kebijakan dalam mengelola dan memberdayakan serta penghargaan bagi guru dalam menjalankan tugas;
3. Bagi guru dapat dipakai sebagai bahan introspeksi dalam menyemangati dirinya dalam mengoptimalkan kinerjanya, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan;
4. Bagi para kepala sekolah MTs se Kabupaten Kendal dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinannya, sehingga dapat mewujudkan sekolah yang bermutu;
5. Bagi Pengawas dapat dipakai sebagai bahan untuk membina dan menilai kinerja guru dalam menjalankan tugas;
6. Bagi para peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi berkaitan dengan penelitian serupa.